

**APAKAH MANAJEMEN LINGKUNGAN PERLU DIIMPLEMENTASIKAN DALAM
MENCIPTAKAN KINERJA LINGKUNGAN YANG BAIK DAN KINERJA
KEUANGAN YANG OPTIMAL?**

Vinky Liestoya Putri
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
vinkyliestoya.putri@gmail.com

Ina Indriana
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
inaindriana08@gmail.com

ABSTRAK

The purpose of this study was to determine the effect of environmental management on environmental performance and the effect of environmental performance on financial performance. The study uses panel data, the data used in this study are cross section data and time series data. The company that is used as the unit of analysis in this study is companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2011-2014. Based on the sampling technique used purposive sampling method, obtained a sample of 96 out of a total of 24 listed companies. While the data analysis technique used in this study is ordinal logistic regression analysis and simple linear regression analysis with the OLS method. Based on the results of testing the hypothesis it can be concluded that environmental management has a significant positive effect on environmental performance, and the same conclusion also applies to testing the effect of environmental performance on the company's financial performance.

Keywords: *Environmental Management; Environmental Performance; Financial Performance*

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis antar perusahaan menjadi semakin ketat, meningkatnya tingkat persaingan tersebut disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah perusahaan dan semakin selektifnya konsumen dalam memilih produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Tingkat persaingan bisnis tersebut berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dari kinerja keuangan perusahaan. (Pujiasih, 2013). Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003 dalam Astuti,dkk, 2014). Salah satu ukuran kinerja keuangan adalah *Return on Asset* (ROA), yang digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asset yang dimilikinya. Pendapatan dan laba yang mengalami peningkatan setiap tahunnya merupakan indikator yang baik untuk kinerja keuangan Fitrianni (2013) dalam Yendrawati dan Tarusnawati (2013). Namun demikian kinerja yang baik tanpa adanya tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat tidak akan menjadikan perusahaan akan tumbuh secara berkelanjutan.

Meningkatnya kepedulian *stakeholder* terhadap isu lingkungan, ditunjukkan dengan adanya tuntutan masyarakat agar perusahaan memberikan transparansi informasi baik informasi keuangan perusahaan maupun informasi mengenai dampak-dampak sosial dan lingkungan hidup sebagai akibat dari kegiatan perusahaan, serta upaya perusahaan dalam mengatasinya (Restuningdiah, 2007). Sementara kepedulian pemerintah terhadap lingkungan ditunjukkan melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dengan membentuk PROPER (Program Penilaian Peringkat Kerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Berdasarkan PROPER, kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan pemeringkatan kode warna mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam untuk menilai pengelolaan lingkungan. Pengukuran kinerja lingkungan umumnya difokuskan pada aspek kemampuan perusahaan dalam mengendalikan pencemaran, penggunaan material dan energi, kemampuan perusahaan dalam mengendalikan dan mengelola limbah serta kemampuan perusahaan dalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat. Banyak penelitian yang sudah dilakukan untuk menguji pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya memberikan kesimpulan yang beragam. Beberapa penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Al Tuwajiri *et al.* (2004), Suratno, dkk (2006), Muhammad *et al.* (2015). Penelitian lain membuktikan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Susi Sarumpaet, 2005, Rakhiemah, 2009). Namun demikian, kepedulian perusahaan terhadap lingkungan yang direfleksikan dengan kinerja lingkungan perusahaan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain kenaikan penjualan dan *marketshare*, meningkatkan *brand position* yang kuat, meningkatkan reputasi dan pengaruh perusahaan, meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan, menurunkan biaya operasi, dan meningkatkan minat para investor serta analisis keuangan (Philip Kotler, 2005:10).

Kinerja lingkungan akan tercapai pada level yang tinggi jika perusahaan secara proaktif melakukan berbagai tindakan manajemen lingkungan secara terkendali (Jafar dan Arifah, 2009). Manajemen lingkungan berstandar internasional ISO 14001 digunakan sebagai alat bantu agar perusahaan fokus terhadap pengendalian aspek lingkungan (Solikhatun, 2011). Sistem manajemen lingkungan, seperti ISO 14001 penting bagi perusahaan untuk mengurangi limbah dan polusi yang secara simultan meningkatkan *environmental management system* yang formal dalam meningkatkan keseluruhan kinerja termasuk di dalamnya kinerja lingkungan (Melnyk *et a*, 2003). Terdapat hubungan yang positif antara manajemen lingkungan dengan kinerja lingkungan (Phan dan Baird, 2015). Selain dapat meningkatkan kinerja lingkungan, implementasi manajemen lingkungan memberikan sejumlah manfaat antara lain : peningkatan kepatuhan, pencegahan polusi, konservasi Sumber daya, pelanggan baru/pasar, peningkatan efisiensi/ mengurangi biaya, peningkatan semangat kerja karyawan. (*NSF International* (2001, p. 7) dalam Weib dan Bentlage (2005).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya dimana penelitian-penelitian sebelumnya hanya menguji hubungan antara manajemen lingkungan dan kinerja lingkungan (Melnyk *et al.* (2003), Ja'far dan Arifah (2006) Phan dan Baird (2015)) dan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan (Al Tuwaijri *et al.* (2004), Susi Sarumpaet (2005), Rakhimah (2009), Indriana (2009), Muhammad *et al.* (2015)). Sementara dalam penelitian ini pengujian dilakukan tidak hanya untuk mengetahui hubungan antara manajemen lingkungan dan kinerja lingkungan tetapi dilakukan juga pengujian untuk mengetahui hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Motivasi lain yang mendorong untuk melakukan penelitian dengan topik ini karena hasil-hasil penelitian sebelumnya masih memberikan kesimpulan yang tidak konsisten.

Penelitian yang difokuskan untuk mengetahui hubungan antara implementasi manajemen lingkungan dengan kinerja lingkungan di Indonesia masih sedikit meskipun jumlah perusahaan manufaktur yang tercatat memiliki sertifikat ISO 14001 yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2014 mencapai 140 perusahaan (<http://idx.co.id>). Kondisi ini berbeda dengan penelitian yang menguji hubungan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan, jumlah penelitian ini sudah relatif banyak dilakukan di Indonesia namun kebanyakan penelitian, menggunakan variabel kinerja lingkungan sebagai bagian dari kinerja sosial yang pengukurannya menggunakan indeks pengungkapan GRI atau ISO 26000. Pada

penelitian ini kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan peringkat perusahaan dalam melakukan pengelolaan lingkungan (PROPER) yang di keluarkan oleh Kantor Kementerian Lingkungan Hidup Negara Republik Indonesia. Pengukuran ini kinerja lingkungan dengan menggunakan PROPER digunakan karena pengukuran kinerja ini dinilai lebih sesuai karena didasarkan kepada hasil audit lingkungan yang dilakukan secara rutin setiap tahun oleh Kementerian Lingkungan Hidup dibandingkan dengan indeks GRI atau ISO 26000 yang sifatnya lebih umum karena didalamnya tidak hanya meliputi indikator pengukuran kinerja lingkungan akan tetapi meliputi kinerja non keuangan perusahaan secara keseluruhan. Selain itu pengukuran GRI dan ISO 26000 hanya didasarkan pada bobot pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan keuangannya. Oleh karena itu dengan menggunakan pengukuran PROPER, hasil penelitian diharapkan dapat lebih mencerminkan kinerja lingkungan perusahaan yang sesungguhnya.

Sementara untuk mengukur implementasi dari manajemen lingkungan dalam penelitian ini menggunakan ISO 14001 yang dipublikasikan oleh Badan Sertifikasi Nasional (BSN) yang meliputi antara lain pengembangan kebijakan lingkungan; identifikasi aspek dan evaluasi lingkungan terkait dampak lingkungan; penerapan hukum yang relevan dan persyaratan peraturan; pengembangan dan pemeliharaan tujuan lingkungan dan sasaran. (Whitelaw, 2004).

LITERATUR REVIEW

Stakeholder Theory

Proposisi dasar *stakeholder theory* menyatakan bahwa sukses suatu perusahaan tidak hanya tergantung kepada kesuksesan manajemen dalam membangun hubungan dengan para pemegang saham tetapi ditentukan juga oleh kemampuan manajemen dalam membangun hubungan dengan seluruh stakeholder lainnya (Darrol J Stanley (2007) dalam Indriana (2009)). *Stakeholder* merupakan individu atau kelompok yang bisa mempengaruhi dan atau dipengaruhi oleh organisasi sebagai dampak dari aktivitas-aktivitasnya (Freeman (1984) dalam Tristianasari (2014)).

Stakeholder theory menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Salah satu informasi yang berhak diketahui oleh para stakeholder adalah

informasi yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan. Alasan yang mendorong perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholder*, yaitu : (1) Isu lingkungan melibatkan berbagai kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat yang dapat mengganggu kualitas hidup mereka, (2) Dalam era globalisasi telah mendorong produk-produk yang diperdagangkan harus bersahabat dengan lingkungan, (3) Para investor dalam menanamkan modalnya cenderung untuk memilih perusahaan yang memiliki dan mengembangkan kebijakan dan program lingkungan, (4) LSM dan pecinta lingkungan makin vokal dalam mengkritik perusahaan-perusahaan yang kurang peduli terhadap lingkungan (Nuraeni, 2010). Selain itu peningkatan kinerja lingkungan dapat mengurangi resiko operasional perusahaan yang berasal dari polusi lingkungan dan boikot para *stakeholder* (Godfrey *et al.*, 2009).

Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan berdasarkan akuntansi lebih populer dan lebih banyak dipakai dibandingkan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan pasar. Menilai kinerja perusahaan berdasarkan akuntansi dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat dalam laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat di interpretasikan (Sucipto, 2003 dalam Pujiasih, 2013).

Diantara pengukuran kinerja keuangan yang lain, Rasio profitabilitas yang paling sering digunakan ROA adalah yang paling populer (Goll dan Rasheed, 1997; King dan Lenox, 2001 dalam Qi. G.Y. *et al.*, 2014). ROA adalah hasil pengembalian total aktiva atau total investasi. ROA menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan mengharapkan adanya hasil pengembalian yang sebanding dengan dana yang digunakan.

Kinerja Lingkungan

UU RI Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup mendefinisikan lingkungan hidup sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Undang-

undang tentang pengelolaan lingkungan hidup mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan informasi pengelolaan lingkungan dengan benar dan akurat.

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan perusahaan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang disingkat PROPER. Kinerja lingkungan di Indonesia diukur dari prestasi perusahaan mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER dilakukan oleh Kementrian Lingkungan Hidup untuk mendorong perusahaan dalam pelestarian lingkungan serta pengelolaan lingkungan hidup. (Indriana, 2009). Dasar hukum pelaksanaan PROPER adalah Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 127 Tahun 2002 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). PROPER diumumkan rutin kepada masyarakat, sehingga perusahaan yang dinilai akan memperoleh insentif maupun disinsentif reputasi, tergantung kepada tingkat ketaatannya (Rakhiemah dan Agustia 2009).

Sasaran pelaksanaan PROPER diantaranya: menciptakan lingkungan hidup yang baik; mewujudkan pembangunan berkelanjutan; menciptakan ketahanan sumber daya alam mewujudkan iklim dunia usaha yang kondusif dan ramah lingkungan, yang mengedepankan prinsip produksi bersih atau *eco-efficiency* (Indriana, 2009). Kriteria penilaian PROPER terdiri dari dua kategori, yaitu kriteria penilaian ketaatan dan kriteria penilaian lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*). PROPER menggunakan kriteria penilaian ketaatan berdasarkan aspek pengendalian pencemaran air, udara, pengelolaan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), dan penerapan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) dengan pengujian BOD dan COD air limbah, pengendalian pencemaran air laut, dan potensi kerusakan lahan (www.proper.menlh.go.id).

Tujuan dari pelaksanaan PROPER yaitu untuk meningkatkan ketaatan perusahaan terhadap lingkungan, Meningkatkan komitmen para stakeholder dalam upaya pelestarian lingkungan, Meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan, Meningkatkan kesadaran para pelaku usaha/kegiatan untuk menaati peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan, Mendorong penerapan prinsip *Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery* (4R) dalam pengelolaan limbah.

Pengelolaan lingkungan yang mencakupi tujuh aspek yaitu pentaatan terhadap peraturan pengendalian pencemaran air, Pentaatan terhadap peraturan pengendalian pencemaran udara, Pentaatan terhadap peraturan pengelolaan limbah B3, Pentaatan terhadap peraturan AMDAL, Sistem Manajemen Lingkungan, Penggunaan dan pengelolaan Sumber Daya, dan *Community Development, Participation, dan Relation*.

Manajemen Lingkungan

Sistem Manajemen Lingkungan (SML) adalah bagian dari sistem manajemen keseluruhan yang berfungsi menjaga dan mencapai sasaran kebijakan lingkungan (BBS 7750, dalam ISO 14001 oleh Sturm, 1998). Sistem Manajemen Lingkungan didefinisikan sebagai struktur organisasi, tanggung jawab, praktek, prosedur dan sumber daya untuk menentukan dan melaksanakan Kebijakan lingkungan (*British Standards Institute (1992)* dalam Phan dan Baird (2015)). Penerapan SML memberikan berbagai manfaat, diantaranya, berkurangnya resiko lingkungan yang dihadapi perusahaan, manajemen menjadi lebih baik patuh terhadap peraturan, meningkatkan pemanfaatan sumber daya dan karyawan, meningkatkan dan meningkatkan reputasi publik (Tinsley dan Pillai, (2006); Sullivan dan Wyndham (2001); Steger (2000), dalam Phan dan Baird (2015)). Implementasi yang efektif dari sistem manajemen lingkungan dapat dicapai jika ada komitmen mutlak dari manajemen puncak. Komitmen tersebut termasuk alokasi waktu manajemen untuk tahap implementasi serta pendanaan. (Whitelaw, 2004).

Sistem Manajemen Lingkungan yakni bagian dari keseluruhan, menjelaskan bahwa masalah-masalah lingkungan harus menjadi bagian dari fungsi-fungsi organisasi seperti pemasaran, produksi, dan bahkan keamanan. Semua fungsi perusahaan, besar atau kecil memiliki tanggung jawab dan peran terhadap pengelolaan lingkungan (Agustinus Hariadi, 2003:10)

ISO 14001 merupakan seri dari ISO 14000 yang mengatur tentang Standar Pengelolaan Lingkungan. Penerapan ISO 14001 merupakan bentuk komitmen suatu perusahaan dalam menjalankan pengelolaan dan pengendalian lingkungan dengan baik dalam pelaksanaan kinerja lingkungannya. Withelaw (2004) menguraikan tujuan perusahaan menerapkan ISO 14001 diantaranya: kepatuhan perusahaan dalam mengikuti peraturan; komitmen perusahaan untuk peduli dengan lingkungan; dan manajemen resiko lingkungan. Beberapa manfaat

implementasi sistem manajemen lingkungan berdasarkan *NSF International* (2001, p. 7) dalam Weib dan Bentlage (2005) diantaranya: Peningkatan Kepatuhan, Pencegahan Polusi, Konservasi Sumber daya, Pelanggan baru/pasar, Peningkatan efisiensi/ mengurangi biaya, Peningkatan semangat kerja karyawan, Peningkatan citra, meningkatkan keunggulan kompetitif, dan mengurangi kecelakan kerja.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Gambar : Kerangka Pemikiran



Pengaruh Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan

Manajemen lingkungan merupakan bagian dari aspek manajemen untuk mengimplementasikan kebijakan lingkungan. Manajemen lingkungan diperkuat dengan adanya standarisasi Internasional ISO 14001 yang dikenal dengan nama sistem manajemen lingkungan. Di dalam sistem manajemen lingkungan mengacu pada perbaikan kinerja organisasi dalam mengelola lingkungannya. Kinerja lingkungan yang baik merupakan implementasi dari pengelolaan sistem manajemen lingkungan yang baik. Oleh karena itu untuk mendapatkan kinerja lingkungan yang baik perusahaan dapat menerapkan standar ISO 14001. Dengan adanya standarisasi akan memberikan pedoman untuk melaksanakan manajemen lingkungan.

Penelitian Melnyk *et al* (2003) menyimpulkan bahwa sistem manajemen lingkungan, seperti ISO 14001 penting bagi kemampuan perusahaan untuk mengurangi limbah dan polusi yang secara simultan meningkatkan *environmental management system* yang formal dalam meningkatkan keseluruhan kinerja. Senada dengan Melnyk *et al* (2003). Sroufe (2003) dalam Phan dan Baird (2015) menyatakan bahwa SML bisa mengurangi kemungkinan yang tidak diinginkan dari ketidakpatuhan terhadap peraturan lingkungan. Sebagai tambahan, SML komprehensif dapat membantu manajer dalam mengidentifikasi cara ekonomis memenuhi tujuan lingkungan, yang dapat mengakibatkan peningkatan kinerja (Johnstone dan Labonne,

2009). Berdasarkan uraian tersebut di atas maka hipotesis pertama dapat disebutkan sebagai berikut:

H1 : Manajemen Lingkungan mempengaruhi Kinerja Lingkungan

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja lingkungan merupakan bagian dari kinerja perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik. Ketika suatu perusahaan mengeluarkan biaya untuk kepentingan lingkungan serta melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik, maka akan meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja lingkungan di Indonesia salah satunya dapat melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Dengan adanya penilaian PROPER akan memberikan manfaat bagi perusahaan dan para stakeholder, diantaranya: penilaian PROPER tersebut akan meningkatkan citra dan kepercayaan perusahaan di mata para *stakeholder*, serta sebagai alat promosi bagi perusahaan yang berwawasan lingkungan terutama untuk meningkatkan daya saing perusahaan dalam perdagangan.

Peningkatan kinerja lingkungan dapat mengurangi risiko operasional perusahaan yang berasal dari pencemaran lingkungan (Godfrey *et al.*, 2009). Menurunkan risiko membuat proyeksi arus kas perusahaan di masa depan lebih pasti dan handal dan meningkatkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham (Orlitzky dan Benjamin, 2001 dalam Qi. G.Y *et al.*, 2014). Banyak penulis menemukan hubungan positif antara kinerja lingkungan perusahaan dan kinerja keuangannya, Al-Tuwaijri, *et al.* (2004) menemukan hubungan positif signifikan antara *economic performance* dengan *environmental performance*. pada penelitian Muhammad *et al.* (2014) kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan begitu pula dengan penelitian serupa oleh Suratno dkk (2006) menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi. Dengan adanya kinerja lingkungan yang baik, produk yang dihasilkan juga akan baik serta peningkatan nilai perusahaan karena kepedulian perusahaan terhadap kelestarian lingkungan. Karena produk dan citra perusahaan yang baik secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan penjualan sehingga profitabilitas semakin meningkat, maka kinerja keuangan pun akan baik. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka hipotesis pertama dapat disebutkan sebagai berikut:

H2 : Kinerja Lingkungan mempengaruhi Kinerja Keuangan

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kausalitas yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2014. Metode penarikan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling method*, dimana cara pengambilan subjek bukan didasarkan pada strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya kriteria tertentu (Sugiyono, 2014:117). Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan atau mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut dari tahun 2011-2014; 2. Perusahaan manufaktur yang mengikuti program PROPER secara berturut-turut pada tahun 2011-2014. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel diperoleh sebanyak 24 perusahaan manufaktur yang listing di BEI dengan masa pengamatan 4 tahun selama periode 2011 sampai dengan 2014 dengan menggunakan *purposive sampling*.

JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia, <https://www.idx.co.id> (lapoaran keuangan perusahaan), website Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, <https://www.menlh.go.id> dan Badan Standarisasi Nasional <https://www.bsn.go.id>. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Selain menggunakan metode dokumentasi, digunakan juga *library research method* dengan membaca jurnal, buku-buku yang terkait dengan penelitian.

OPERASIONALISASI VARIABEL

Variabel Penelitian

Manajemen Lingkungan

Manajemen lingkungan adalah aspek-aspek dari keseluruhan fungsi manajemen (termasuk perencanaan) yang menentukan dan membawa pada implementasi kebijakan lingkungan (BBS 7750, dalam ISO 14001 oleh Sturm, 1998 dalam Purwanto, 2003). Praktek manajemen lingkungan yang sistematis, teratur, dan prosedural disebut dengan sistem manajemen lingkungan (*Environmental management system*). Sistem manajemen lingkungan yang baik ditandai dengan adanya sertifikasi ISO 14001. ISO 14001 merupakan standar internasional yang dikeluarkan oleh *International Organization for Standardisation* (ISO). Penerapan ISO 14001 memberikan banyak manfaat untuk perusahaan. penelitian ini menggunakan skala *Dummy* dengan bobot 1 untuk perusahaan yang memiliki sertifikasi ISO 14001, dan bobot 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki sertifikat ISO 14001.

Kinerja Lingkungan

Kinerja Lingkungan Kinerja lingkungan merupakan kinerja suatu perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar (Rakhmawati 2012). Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Suratno., dkk, 2006) Di Indonesia, kinerja lingkungan perusahaan diukur melalui keikutsertaan perusahaan dalam mengikuti program PROPER. Program ini merupakan program yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk mendorong dalam penataan pengelolaan lingkungan bagi perusahaan. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkat perusahaan dalam 5 warna yaitu:

Tabel Peringkat Warna

Warna	Peringkat	Skor
Emas	Sangat Sangat baik	5
Hijau	Sangat Baik	4
Biru	Baik	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat Buruk	1

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu cara dalam mengukur kinerja perusahaan. Kinerja keuangan ini merupakan kinerja perusahaan – perusahaan secara relatif dalam suatu industri yang sama yang ditandai dengan return tahunan industri yang bersangkutan. (Raikhemah dan Agustia, 2009). Pada penelitian ini kinerja keuangan dihitung dengan menggunakan rumus ROA yaitu :

$$\text{Rumus : } \quad \text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan analisis regresi logistik yaitu analisis regresi logistik ordinal (*Ordinal Logistic Regression*) atau sering disebut dengan PLUM dan Regresi linier sederhana dengan metode *OLS* (*Ordinary Least Square*). Analisis Logistik Ordinal digunakan karena variabel dependen berupa ordinal (peringkat) pada pengujian hipotesis 1, dan *OLS* digunakan untuk meneliti pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat pada pengujian hipotesis 2. Data tersebut di-*run* dengan menggunakan *software* SPSS versi 20.0 (*Statistical Product and Service Solution*).

HASIL PENELITIAN

Pengujian Hipotesis 1

Analisis Regresi Logistik Ordinal

Terdapat beberapa uji yang berfungsi untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam uji analisis regresi logistik ordinal. Uji tersebut antara lain adalah *Model Fitting Information*, *Uji Goodness of Fit*, *Uji Pseudo R-Square*, dan *Uji Parallel Lines*, sedangkan untuk menguji hipotesis dalam analisis regresi ordinal menggunakan uji *Parameter Estimate*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

**Tabel Ordinal Logistic Regression
Parameter Estimates**

		Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.
Threshold	[KL = 2]	-2.932	.455	41.445	1	.000
	[KL = 3]	.637	.247	6.646	1	.010
	[KL = 4]	1.902	.343	30.760	1	.000
Location	[ML=0]	-1.309	.526	6.192	1	.013
	[ML=1]	0 ^a	.	.	0	.

Link function: Logit.

a. This parameter is set to zero because it is redundant.

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan hasil uji *parameter estimate* pada tabel 1.3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Manajemen Lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Kinerja Lingkungan dan dapat dikatakan bahwa H1 diterima. Berdasarkan tabel 1.3, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$\text{logit (KL2)} = -2,932 - 1,309 \text{ ML}$$

$$\text{logit (KL2+KL3)} = 0,637 - 1,309 \text{ ML}$$

$$\text{logit (KL2+KL3+KL4)} = 1,902 - 1,309 \text{ ML}$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Berdasarkan tingkat probabilitas pada setiap kategori (dihitung dengan menggunakan software microsoft excel 2010)

$$\text{KL2} = \frac{\text{Exp}(-2,932-1,309)}{1+\text{Exp}(-2,932-1,309)} = 0,01$$

$$\text{KL2+KL3+KL4} = \frac{\text{Exp}(1,902-1,309)}{1+\text{Exp}(1,902-1,309)} = 0,73$$

$$\text{KL2+KL3} = \frac{\text{Exp}(0,637-1,309)}{1+\text{Exp}(0,637-1,309)} = 0,33$$

$$\text{Jadi KL 4} = 0,73 - 0,33 = 0,40$$

$$\text{Jadi KL 3} = 0,33 - 0,01 = 0,32$$

2. Berdasarkan Odds Ratio pada kategori Kinerja Lingkungan (dihitung dengan menggunakan software microsoft excel 2010)

$$(\text{Exp}-1,309) = 0,27$$

Berdasarkan persamaan regresi ordinal diatas pada setiap kategori dapat diartikan bahwa perusahaan yang tidak menerapkan manajemen lingkungan atau tidak memiliki sertifikat ISO 14001 akan beresiko menurunkan kinerja lingkungan sebesar 0,01 pada kategori 2 (Merah), 0,32 pada ketegori 3 (Biru), 0,40 pada kategori 4 (Hijau), dan kemungkinan juga dalam kategori 5 (Emas) dibandingkan dengan kepemilikan sertfikat ISO 14001.

Nilai Odds Ratio sebesar 0,27 dapat diartikan bahwa perusahaan yang tidak menerapkan manajemen lingkungan atau tidak memiliki sertifikat ISO 14001 akan beresiko menurunkan odds ratio 0,27 kali pada kategori kinerja lingkungan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sertifikat ISO 14001. Dari nilai probabilitas di setiap kategori kinerja lingkungan dan nilai odds ratio hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang tidak mengimplementasikan manajemen lingkungan atau tidak memiliki sertifikat ISO 14001 akan mengakibatkan penurunan pada penilaian kinerja lingkungannya. Sebaliknya, jika semakin tinggi persentase kepemilikan sertifikat ISO 14001 akan mempengaruhi kenaikan pada peringkat kinerja lingkungan perusahaan. hal ini ditunjukkan dari arah positif nilai *wald* pada tabel diatas manajemen lingkungan yang mengindikasikan kepemilikan sertifikat ISO 14001 akan membuat kinerja lingkungan perusahaan semakin baik.

Pengujian Hipotesis 2

Analisis regresi dengan metode estimasi *Ordinary Least Squares* (OLS) yang baik memiliki syarat untuk data yang bisa diolah harus bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUES). Oleh karena itu, untuk memenuhi ketentuan BLUES perlu untuk terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, autokorelasi, dan heteroskedastiditas. Untuk pengujian hipotesis menggunakan Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t). Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual terhadap variabel dependen.

Tabel Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.111	.065		1.701	.092
KL	.061	.019	.313	3.195	.002

a. Dependent Variable: KK

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1.4 dapat dilihat bahwa variabel Kinerja Lingkungan memiliki arah positif dengan nilai koefisien 0,061 dengan signifikansi $< 0,05$ ($0,002 < 0,05$) dan t-hitung sebesar 2,533, karena t-hitung $>$ dari t-tabel untuk df (96) ($3,195 > 1,9850$) dapat disimpulkan bahwa Kinerja Lingkungan (KL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (KK). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa **H2 diterima**. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1.4 dapat diketahui nilai konstanta sebesar 0,111 dan nilai koefisien variabel KL sebesar 0,061. Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$KK = 0,111 + 0,061 KL + e$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Konstanta sebesar 0,111 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka Kinerja Keuangan (KK) sebesar 0.111 %. Koefisien regresi variabel Kinerja Lingkungan (KL) diperoleh 0,061 dengan arah koefisien positif menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% peringkat Kinerja Lingkungan akan meningkatkan Kinerja Keuangan sebesar 0,061%.

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Hipotesis 1 : Pengaruh Manajemen Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang dapat dilihat dari tabel 1.3 diketahui bahwa pengaruh variabel manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan adalah positif signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa **H1 diterima**. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi implementasi manajemen lingkungan yang dilakukan perusahaan ditandai dengan kepemilikan sertifikat ISO 14001 akan mendorong perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang lebih tinggi. Penerapan ISO 14001 merupakan bentuk komitmen suatu perusahaan dalam menjalankan pengelolaan dan pengendalian lingkungan yang baik. Praktek manajemen lingkungan dalam perkembangannya banyak diinspirasi oleh evaluasi implementasi ISO 14001. Tujuan dari implementasi manajemen lingkungan ISO 14001 yaitu untuk mendukung perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang dapat mendorong perbaikan kinerja lingkungan perusahaan kedepannya. ISO 14001 terdiri dari beberapa prinsip dan elemen kunci sebagai penggerak dalam upaya penerapan sistem manajemen lingkungan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Phan dan Baird (2015), Jafar dan Arifah (2006), dan Melynk *et al.* (2003). Sertifikat ISO 14001 memainkan peran penting dalam upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Tujuan dari sistem manajemen lingkungan adalah untuk mengembangkan, melaksanakan, mengelola, mengkoordinasikan, dan memonitor aktivitas perusahaan untuk memperbaiki kinerja lingkungan dan meningkatkan kepatuhan (Sayre, 1996 dalam Melynk *et al.*, 2003). Sroufe (2003) dalam Phan dan Baid (2015) menyatakan bahwa sistem manajemen lingkungan dapat mengurangi kemungkinan yang tidak diinginkan dari kepatuhan terhadap peraturan lingkungan.

Hipotesis 2 :Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang dapat dilihat dari tabel 1.4 diketahui bahwa pengaruh variabel kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan adalah positif signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa **H2 diterima**. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan yang dinilai dengan peringkat PROPER yang

didapat perusahaan mempengaruhi dan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui nilai ROA atau kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dengan menggunakan aktivasinya.

Usaha-usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya adalah ketertarikan pemegang saham (investor) dan stakeholder terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab dimata masyarakat (Pfleiger *et al.*, 2005 dalam Wicaksono, 2012). Ketertarikan investor terhadap perusahaan akan menjadikan investor menanamkan dananya di perusahaan. Pertambahan dana yang terjadi di perusahaan dapat memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi dan mengambil kebijakan bisnis yang berwawasan lingkungan seperti penggunaan teknologi yang ekonomis yang dapat mengurangi biaya operasional perusahaan. Perusahaan yang menciptakan lingkungan kerja yang baik, bersih, aman, dan nyaman serta menjaga kesehatan dan keselamatan kerja karyawannya senantiasa akan meningkatkan semangat kerja karyawan sehingga akan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Selain itu, jika karyawan sehat, maka perusahaan tidak akan mengeluarkan banyak biaya untuk jaminan kesehatan. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan. lain hal nya dari sisi kepatuhan perusahaan. dengan adanya aktifitas perusahaan yang peduli terhadap lingkungan, dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan keuntungan ekonomi (Pfleiger *et al.*, 2005 dalam Wicaksono, 2012).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad *et al.* (2015), Suratno, dkk (2006), dan Al-Tuwaijri *et al.* (2004). Peningkatan kinerja lingkungan dapat mengurangi resiko operasional perusahaan yang berasal dari pencemaran lingkungan (Godfrey *et al.*, 2009). Menurunkan resiko membuat proyeksi arus kas perusahaan di masa depan lebih pasti dan handal dan meningkatkan nilai perusahaan (Orlitzky dan Benjamin, 2001 dan Qi.G.Y *et al.*, 2014).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tuwaijri, S., Christensen, T. E., & Hughes, H. E. 2004. The Relations Among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance: A Simultaneous Equations Approach. *Accounting, Organizations and Society*, 29, 447-471.
- Astuti, Fitria Puji. Anisyukurillah, Indah. dan Murtini. Henny. 2014. Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Keuangan. *Accountin Analysis Journal*, AAJ 3(4)
- Ghozali, Imam . 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Penerbit Universitas Diponogoro, Semarang.
- Global Environmental Management Initiatives (GEMI). 1998. *Measuring Environmental Performance: The Primer and Survey of Metric In Use*, Washington DC
- Godfrey, P.C., Merrill, C.B., Hansen, J.M., 2009. The relationship between corporate social responsibility and shareholder value: an empirical test of the risk management hypothesis. *Strat. Manag. J.* 30, 425e445.
- Indriana, Ina. 2009. Pengaruh Kinerja Sosial terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan-Perusahaan BUMN. *Tesis*. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Ja'far, Muhammad dan Arifah, D. A. 2006. Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan terhadap Public Environmental Reporting. *Simposium Nasional Akuntansi 9*,(23-25 Agustus 2006), Padang
- Johnstone, N., Labonne, J., 2009. Why do manufacturing facilities introduce environmental management systems? improving and/or signaling performance. *Ecol. Econ.* 68 (3), 719e730.
- Melnyk, Steven A. Sroufe R.P dan Calantone. (2003). Assessing the impact of environmental management systems on corporate and environmental performance. *Journal of Operations Management* 21 (2003) 329–351
- Muhammad.,Noor. *At al.* 2015. The Relationship between Environmental Performance and Financial Performance in Periods of Growth and Contraction: Evidence from Australian Publicly Listed Companies. *Journal of Cleaner Production*
- Nuraeni. Efeliena. 2010. Pengaruh *Environmental Performance*, dan *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance* (Studi pada Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponogoro. Semarang

- Phan, Thanh Nguyet dan Baird, Kevin. 2015. The comprehensiveness of environmental management systems: The influence of institutional pressures and the impact on environmental Performance. *Journal of Environmental Management* 160 (2015) 45e56
- Pujiasih. 2013. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2011. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Purwanto, Andie Tri, 2003. Manajemen Lingkungan: Dulu, Sekarang, dan Masa Depan, <http://andietri.tripod.com>
- Purwanto, Andie Tri, 2003. *Pengukuran Kinerja Lingkungan*, <http://andietri.tripod.com>
- Qi, G,Y et al. (2014). Revisiting the Relationship Between Environmental and Financial Performance in Chinese Industry. *Journal of Environmental Management* 145 349e356
- Rakhiemah, A.N. dan Agustia D. 2009. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XII*, (4-6 November) 2009, Palembang.
- Restuningdiah, Nurika. 2007. Kinerja Lingkungan terhadap *Return On Asset* melalui *Corporate Social Responsibility Disclosure*. 2007. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*
- Sholikhatun. 2011. Pengaruh *corporate Social Responsibility Disclosure* dan *Environmental Performance* terhadap *Economic Performance* pada Perusahaan Mnaufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”. Yogyakarta
- Sturm, Andreas. 1998. ISO 14001: Implementing an Environmental Management System, *Ellipson AG*, Switzerland.
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: CV Alfabeta Bandung
- Suratno, Ignatius Bondan. Darsono dan Mutmainah. (2006). Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). *Simposium Nasional Akuntansi 9*, (23-26 Agustus 2006), Padang
- Tristianasari, Galuh. Fachrurrozie. 2014. Analisis *Economic Performance* pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*. AAJ 3 (2)
- Whitelaw, K., 2004. ISO 14001 Environmental Systems Handbook, second ed. Butterworth-Heinemann, Oxford.

Wicaksono, Satrio Laras. 2012. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Lingkungan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang

Yendrawati, Reni dan Tarusnawati L.R. 2013. Peran Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 17, No 3 September 2013, hlm. 434-442.

<http://www.menlh.go.id> diakses pada November 2015

www.proper.menlh.go.id diakses pada November 2015

www.idx.co.id diakses pada November 2015